

SIKAP

HUKUM PELAKU KEJAHATAN

SATU per satu kasus kejahatan munculan belakangan ini secara beruntun. Di Kota Tidore Kepulauan (Tikep), seorang bidan ditemukan tewas dalam kondisi mengenaskan. Sementara di Labuha, Ibukota Halmahera Selatan (Halsel), seorang mahasiswa dianiaya lalu diperkosa. Dalam waktu yang hampir bersamaan, seorang guru di Ternate dilaporkan mencabuli anak didiknya.

Tiga kasus ini memang berbeda dan tidak memiliki korelasi. Namun tiga kasus ini setidaknya mengindikasikan bahwa kejahatan bisa saja terjadi di mana saja. Bahwa orang bisa saja bertindak nekad dan sadisme tanpa memandang hukum. Selain itu, yang menjadi korban dalam tiga kasus ini perempuan dan anak. Pun ada kaitannya dengan kejahatan seksual.

Sungguh memprihatinkan. Karena kasus kejahatan seperti ini bukan sekadar permasalahan hukum, melainkan juga menggambarkan permasalahan sosial. Suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh warga masyarakat, namun terjadi. Kondisi ini harus menjadi perhatian kita semua sebab permasalahan sosial menjadi pemicu terjadinya tindakan kriminal. Selain langkah-langkah menciptakan kehidupan yang baik dan penuh nilai-nilai, peran aparat hukum juga sangat penting. Terutama dalam memproses kasus-kasus kejahatan. Aparat hukum dalam hal ini kepolisian harus bertindak profesional. Sebab sanksi hukum yang tegas dan adil kepada para pelaku kriminal dan kekerasan akan memberikan efek jera. Sebab bukan tidak mungkin, kasus kejahatan dan kecenderungan masyarakat main hakim terjadi karena ketidakpercayaan masyarakat terhadap hukum. (*)

Laut Sebagai Jatidiri Bangsa Indonesia

Oleh : Suratman Dano Mas'ud

Alumni IAIN Ternate

INDONESIA merupakan sebuah negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang diliputi keanekaragaman, baik agama, budaya, suku, ras, adat istiadat dan bahasa. Juga beragam pulau-pulau yang memiliki kekayaan dasar laut maupun keindahan pantainya yang memiliki daya tarik tersendiri sehingga banyak wisatawan mancanegara dihipnotis dan berbondong-bondong setiap tahunnya datang di Indonesia berlibur sambil menikmati keindahan pantai di Nusantara ini.

Negara Indonesia juga dikenal dengan julukan negara bahari atau laut. Hal ini tidak menjadi sebuah hambatan bagi penduduknya dalam menjalankan hubungan sosial antar pulau menjadikannya sebagai kekuatan dan jati diri masyarakat Indonesia. Laut dijadikan sebagai sarana sosial dalam memenuhi kebutuhan antar sesama manusia yang habitatnya berbeda yang dipisahkan oleh lautan.

Jauh sebelum Indonesia merdeka, berdiri suatu negara yang besar dan berdaulat, Indonesia atau sering disebut Nusantara, sudah memiliki kerajaan yang besar dan dikenal di dunia seperti Sriwijaya dan Majapahit. Kedua kerajaan Sriwijaya dan Majapahit ini handal dalam hal kebaharian sehingga masyarakat Indonesia soal kebaharian, bukan menjadi hal yang baru. Kerajaan Goa dan Talo juga telah menunjukkan eksistensinya dalam hal kebaharian sehingga menjadikannya kerajaan maritim dari timur Indonesia. Dengan membuat kapal-kapal layar yang dijadikan sebagai instrumen dalam melakukan ekspansi kekuasaan maupun penyebaran agama dan juga perdagangan.

Selain kerajaan Goa dan Talo di Makassar, juga terdapat kerajaan Ternate dan Tidore disamping juga terdapat kerajaan Jailolo dan Bacan yang memiliki peran penting di wilayah Maluku, Maluku Utara dan Papua yang menunjukkan eksistensinya dalam ekspansi kekuasaan dan perdagangan serta agama dalam mengusir kolonialisme dan imperialisme di tanah Moloku Kie Raha. Patut dicatat penyebaran kekuasaan kerajaan atau kesultanan di Moloku Kei Raha, jauh berbeda dengan kerajaan-kerajaan di tanah Jawa.

Perbedaannya adalah bahwa sering kita ketahui bahwa kerajaan Jawa dalam melakukan eks-

pansi dengan cara perlawanan atau peperangan, sedangkan kerajaan yang berada di Moloku Kie Raha dalam melakukan ekspansi kekuasaannya dengan cara pendidikan dalam hal ini membentuk moral melalui pengajaran agama. dan hal ini sudah dilakukan bahkan sejak masa kejayaannya Sultan Nuku (1797-1805) ketika berdaulat di samudra menuju kebangkitan maritim dan sudah dikenal oleh para impreasi barat.

Indonesia tanah airku, adalah baris pertama dari bait pertama lagu Indonesia Raya, lagu kebangsaan Republik Indonesia. Bait lagu ini mengandung makna bahwa negara Indonesia terdiri dari tanah (pulau-pulau) dan air (laut). Bagi bangsa Indonesia, keberadaan tanah (pulau-pulau) dan air (laut) memang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Pulau-pulau dan laut diakui sebagai satu kesatuan yang membuat bangsa ini ada. Karena itu, dalam berbagai literatur Indonesia tentang geografis atau politik (juga tentang sejarah, ekonomi, sosial dan budaya) sering ditemukan pernyataan-pernyataan yang berbunyi "Laut Jawa menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Kalimantan, Selat Sunda menyatukan Pulau Sumatera dengan Pulau Jawa, Selat Makassar menghubungkan Pulau Sulawesi dan Pulau Kalimantan" dan lain sebagainya. Pulau-pulau dan laut itu saling sambung-menyambung, dan dari proses itulah lahirnya serta adanya Indonesia.

Lahirnya Konsepsi Djuanda tahun 1957 serta Konsep Wawasan Nusantara yang dituangkan dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1988 merupakan tonggak-tonggak penting pengakuan bangsa Indonesia terhadap keterpaduan antara tanah (pulau-pulau) dan air (laut) bagi penyatuan dan kesatuan bangsanya. Keputusan yang diambil oleh para pemimpin bangsa dan wakil-wakil rakyat itu mengukuhkan ungkapan "Indonesia Tanah Airku" sehingga menjadikan negara ini sebagai sebuah Negara Kepulauan, sebuah negara yang wilayahnya terdiri atas tanah (pulau-pulau) dan air (laut). Singkatnya Konsepsi Djuanda dan Wawasan Nusantara menegaskan bahwa kepulauan Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau dan laut itu merupakan satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan per-

tahan keamanan yang utuh serta tidak bisa dipisah-pisahkan.

Diterimanya ide dasar dari Konsepsi Djuanda dan Konsep Wawasan Nusantara (sekaligus konsep tentang Negara Kepulauan) yang diperjuangkan Indonesia oleh dunia internasional lewat United Nations Convension on the Law of the Sea (UNCLOS) No.82 tahun 1982 membuat semakin utuhnya makna ungkapan "Tanah Air" (perpaduan antara tanah dan laut) bagi Indonesia. Pengakuan dunia internasional itu menyebabkan tidak ada lagi laut bebas di antara pulau-pulau yang dimiliki Indonesia. Dahulu dunia internasional hanya mengakui wilayah laut suatu negara sejauh 3 hingga 12 mil laut dari pinggir pantai. Bangsa Indonesia pun pada mulanya sejak tahun 1939, berdasarkan Territoriale Zee en Maritime Kringen (Ordonansi Laut Teritorial dan Lingkungan Maritim) juga mengatakan bahwa laut teritorialnya hanya sejauh 3 mil, dan sejak 1957 melalui pengumuman Pemerintah yang juga dikenal dengan Deklarasi Djuanda 13 Desember 1957 mengatakan bahwa laut teritorialnya sejauh 12 mil dari garis air surut pulau-pulau atau bagian-bagian pulau-pulunya (Staatsbldand 1939, No. 22 dan Pengumuman Pemerintah 13 Desember 1957, serta Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.4 Tahun 1960 tentang Perairan Indonesia). Akibat keputusan itu menyebabkan perairan (laut pedalaman) yang berada diluar jarak 3 mil (dan kemudian 12 mil) dari pantai pulau-pulau Indonesia menjadi bagian dari laut bebas.

Laut tidak hanya sebagai alat pemersatu bangsa, tetapi ia juga telah memainkan peranan yang besar dalam sejarah pertumbuhan masyarakat dan bangsa Indonesia. Lewat lautlah nenek moyang orang Indonesia yang dikatakan berasal dari Hindia Belakang mencapai negeri ini. Lewat laut pulalah berbagai peradaban dan kebudayaan dari berbagai belahan dunia, seperti dari India, Cina, Arab, dan kemudian dari Eropa masuk ke negara ini. Disamping itu, laut juga menjadi lahan tempat sebagian besar orang Indonesia, langsung atau tidak langsung mencari nafkah.

Namun yang terjadi selama ini adalah suatu kesenjangan tentang penghargaan dan pemanfaatan antara kawasan laut dan daratan.

Untuk kurun waktu yang lama, laut hampir tidak pernah diperhatikan dengan seksama. Kecuali untuk kepentingan politis seperti yang disebutkan di atas, demi persatuan dan kesatuan, demi penguasaan (secara verbal) atas kawasan perairannya, penghargaan akan arti dan sumbang laut dimasa lalu bagi bangsa Indonesia, serta pemanfaatan segala potensi yang dimilikinya hampir terabaikan sama sekali. Kecuali diucapkan lewat slogan "Nenek Moyangku Orang Pelaut" dan "Kita Bangsa Bahari dan Kita Keturunan Para Pelaut", hampir tidak dikenal lagi bentuk-bentuk penghargaan oleh orang Indonesia terhadap diri mereka dan masa lalu mereka sebagai bangsa bahari1.

Di masa awal kehadiran bangsa eropa di pusat rempah-rempah dunia di Indonesia, aktifitas penduduk lokal sudah bersatu dengan kehidupan laut khususnya dalam dunia perdagangan dengan sistem barter atau tukar-menukar barang dari Indonesia dengan negeri seberang lautan. Misalnya pedagang dari India, Gujarat, Cina dan Jepang bahkan diakhir-akhi perkembangannya dengan bangsa Eropa yang begitu kagum dan berapi-api dalam pencarian pusat rempah-rempah sampai ke Hindia Timur khususnya wilayah Kepulauan Banda, Maluku dan Ternate-Tidore (sekarang menjadi sebuah Provinsi di Negara Republik Indonesia)2. Hal ini menunjukkan bahwa antusias masyarakat Indonesia begitu besar terhadap kelautan atau dunia bahari pada masa-masa sebelumnya.

Dari uraian di atas, penulis mencoba mengambil suatu kesimpulan penting bahwasanya bangsa Indonesia yang secara geografis sepekar wilayah kita dikelilingi laut dan ini merupakan aspek penting kehidupan masyarakat terhadap kebaharian atau kelautan. Laut tidak hanya dipandang sebagai jalur pelayaran dan hubungan sosial masyarakat antar pulau, namun laut juga menyimpan kekayaan alam yang melimpah ruah sehingga dapat menjadikannya sebagai tempat pencarian kehidupan masyarakat.

Selain itu juga, laut dipandang secara geokultural yang di sana menyimpan berbagai aspek dan nilai budaya masyarakat lokal yang begitu banyak yang menjadikan itu sebagai ciri-ciri budaya masyarakat lokal di berbagai daerah pulau dan kepulauan. Dan Indonesia memandang laut sebagai suatu kesatuan. (*)

Om Faduli



Aspirasi Pembaca

Redaksi menerima kiriman opini serta surat pembaca anda. Ketik dua spasi pada kertas HVS dan kirimkan ke alamat redaksi Jl. Hasan Esa, Takoma. Telp. (0921) 3127055 atau melalui Email: birocenter@yahoo.com.sg. Sertai foto copy kartu pengenal anda. Tulisan maksimal 3 page dengan poin huruf 12. Redaksi juga menerima kiriman SMS. Anda dapat mengirimkan permasalahan pembangunan di sekitar anda melalui nomor: 081356722755. Jika tulisan anda melebihi page yang ditetapkan, maka redaksi berhak mengedit/menyesuaikan.

Provokator Lingkungan untuk Danau Galela

Oleh: Hendro Christi Suhyr

Magister Biologi Universitas Diponegoro, Semarang

DANAU Galela adalah salah satu primadona di kawasan Halmahera Utara. Danau ini merupakan salah satu ikon kabupaten Halmahera Utara di bidang pariwisata karena keindahan dan panoramanya. Sumber daya hayati yang terdapat di ekosistem ini tidak kalah dengan danau lainnya jika ditinjau dari segi pemanfaatan. Keadaan danau Galela yang dibangun-banggakan ternyata bukanlah sesuatu yang menguntungkan untuk danau ini, pasalnya danau Galela sekarang hanyalah sebatas hamparan danau yang dieksploitasi dari segi penggunaannya dalam hal pemanfaatan tetapi pengolahan, tata ruang dan daya dukung lingkungan seakan terabaikan baik sengaja maupun tidak sengaja. Terkesan hanya digunakan tanpa pengolahan yang setimpal dengan penggunaan tersebut.

Kondisi terkini dari Danau Galela terbilang menyedihkan, dimanfaatkan untuk objek wisata, sentra budidaya berbasis keramba, tempat aktifitas lainnya seperti mengambil air baku konsumsi, mandi, cuci, kakus (MCK), serta tempat penumpukan sisa limbah perkebunan dan pertanian. Aktifitas eksploitasi danau Tarakani tidak dapat dipungkiri menyebabkan

pendangkalan dan pengkayaan (eutrofikasi) karena pengendapan bahan organik di dasar danau. Pertumbuhan tanaman air dalam hal ini eceng gondok sebagai tumbuhan akumulator pencemaran air tumbuh dengan cepat di danau ini. Populasi Eceng gondok hanya memerlukan waktu seminggu dari 1 individu menjadi beberapa individu yang memenuhi 1 m2 area danau Tarakani, dapat kita bayangkan dampak yang terjadi nanti untuk waktu 1 tahun bahkan 5 tahun mendatang.

Eceng gondok sering masuk ke dalam keramba dan oleh pemilik keramba harus sering dibersihkan. Jika menutup permukaan air di dalam keramba, maka akan mengurangi pasokan oksigen dalam air (BOD bertambah tinggi) hal ini akan berakibat fatal terhadap pertumbuhan ikan yang dipelihara. Bagi penangkap ikan, eceng gondok akan sangat mengganggu kemudahan berperahu dan proses penangkapan ikan itu sendiri baik dengan cara memancing ataupun menjala. Secara umum dampak tanaman ini cukup merugikan

karena luasan danau Galela jadi relatif menyusut akibat efek pendangkalan lumpur yang tertangkap di sistem perakaran tanaman ini. Fitoplankton sebagai organisme autorof yang berperan sebagai sumber makanan alami bagi ikan menjadi terganggu perkembangannya, dikarenakan tutupan tanaman air yang menghalangi penetrasi cahaya matahari. Terhalangnya cahaya matahari mengganggu proses fotosintesis dari fitoplankton. Akhir dari permasalahan di atas adalah penurunan kualitas perairan danau Tarakani dan berimbas langsung pada produktifitas budidaya, perekonomian dan kesehatan masyarakat sekitar danau. Siapa yang harus disalahkan untuk keadaan ini? pemerintahnya atau masyarakatnya? Kesadaran akan pengolahan (sustainability) dari danau Galela sangat perlu dilakukan bukan hanya sekedar opini dan teori tanpa ada praktek (*action*).

Pengkajian dari segi lingkungan perlu dikembangkan lagi. Daerah ini memiliki banyak ahli yang

berkompeten untuk melakukan penelitian mendalam terhadap monitoring kapasitas lingkungan (*environmental capacity*) dan menentukan strategi pengembangan dari danau Galela. Kajian dan penelitian yang dilakukan tentu saja perlu difasilitasi, maka pemerintah kabupaten Halmahera Utara yang memilih wewenang dan proposi lebih untuk memfasilitasi pengolahan ini lewat dinas-dinas yang ada. Hasil olahan dan penelitian akan menjadi informasi berharga untuk disosialisasikan ke masyarakat, seterusnya akan ditindaklanjuti dalam hal penggunaan sumber daya danau Galela sehingga ekosistem danau dapat terjaga serta seimbang antara pemanfaatan dan pengolahan. Sebagai anak daerah sekaligus pemerhati lingkungan, saya mengharapkan lebih, adanya konektivitas antara pemerintah dalam hal ini sebagai pemangku jabatan dan masyarakat sebagai pengguna aktif sumber daya di ekosistem danau Galela yang kita cintai bersama agar tetap lestari, sehingga dapat dinikmati sampai anak cucu kita nanti. Kalau bukan torang kong sapa lagi, kalau bukan sekarang kong kapan lagi. Salam, Sininga Moi (*)

TELEPON PENTING

Polda Malut (Pelayanan) (0921) 3126110

Polres Ternate (Pelayanan) (0921) 3121110

UGD RSUD Ternate (0921) 3124118

Pemadam Kebakaran (0921) 3124113

PLN Ternate (Gangguan) (0921) 3121272

PDAM (Gangguan) (0921) 3123294

Telkom Informasi 108

Bandara Babullah (0921) 3121797 - 3123508

PT. PELNI (0921) 3124434

Taxi Online 081340440331

Pengaduan Pelanggan PLN 081 143 0040

Kantor SAR Ternate (Emergency) 0921 - 3120069

Malut Post

ALAMAT REDAKSI : Jalan Hasan Esa, Takoma - Ternate, Telp. (0921) 3127055, Fax (0921) 3127205, E-mail: editor@malutpost.co.id, iklan@malutpost.co.id

PEMBAINA : Dahlan Iskan
KOMISARIS UTAMA : Imanwan Mashuri
KOMISARIS : Suhendro Boroma
DIREKTUR UTAMA : M. Taahid Alkatiri
DIREKTUR : Urief Hassan

DEWAN REDAKSI : Ketua: Ismit Alkatiri, Anggota: Muhammad Syadri, M. Ikhsan Ali, Faisal Djaluuddin, Mahmud Idris
COORDINATOR LIPUTAN : Faisal Djaluuddin, Ika Fuji Rahayu, Wawan Kurniawan (Nonaktif), Abdulllah Dahlan Conoras (Nonaktif)
REDAKTUR : Faisal Djaluuddin, Ako La Owi, Bukhari Kamaruddin, Mahmud Idris, Muhammad Nur Husen, Sunarti, Irman Saleh, Ika Fuji Rahayu, Jufri Duwila, Wawan Kurniawan (Nonaktif), Abdulllah Dahlan Conoras (Nonaktif)
PENGEMBANG ANAK PERUSAHAAN : Dahlan Malagapi, Purwanto Ngatmo
REPORTER : Rusdi Abdurahman, Ikram Salim, Muhamad Kabir, Wahyudin Madjid, Subendi Suherman
BIRO WASHINGTON : Maydi Pakasi
BIRO TIDORE : Fahrudin Abdulllah,

BIRO HALUT : Samsir Hamajen
BIRO HALTENG : Ridwan Arif,
BIRO HALBAR : Suparto Mahyudin
BIRO MOROTAI : Samsudin Chalil
BIRO HALSEL : Sahril Samad
BIRO HALITIM : Fitrah A. Kadir
BIRO KEPULAUAN : Fahrul Marsaoly
FOTOGRAFER : Erwin Syam
OPERATOR IPNN : Andhy Eko H, Taher Marsaoly
SEKRETARIS REDAKSI : Ari Sunarti
MANAGER ARTISTIK & PERWAKILAN : M. Ikhsan Ali
DESAIN GRAFIS : Budi Santoso, STAFF : Ademus Alami
MANAJER UMUM/KEUANGAN :

STAFF : Rugaya Hamaya, Mila Ariani, Azis Dali
MANAJER PERSONALIA : Dedy Danu Dasim
MANAJER PEMASARAN : Awat Halim, Rustam La Ode Nuru
STAFF : Leli Mahmud, Selly Jaya Sari, Ruslan Amatari
MANAJER IKLAN : Jalal Husen, STAFF : Firdha R Barakati, Imelda
DESAIN IKLAN : M. Ikhsan Yusuf
MANAGER PERCETAKAN : Jan Gimon
STAFF : Febryanto, Hamid Radjab, Ijal, Junaldi

PENERBIT: PT. Ternate Cemerlang
PEMASANGAN IKLAN: Hitam Putih (HP): Rp 30.000/mmk.
Warna (FC): Rp 40.000/mmk.
HARGA ECERAN: Rp 5.000/Eks HARGA LANGGANAN: Rp 120.000/bulan